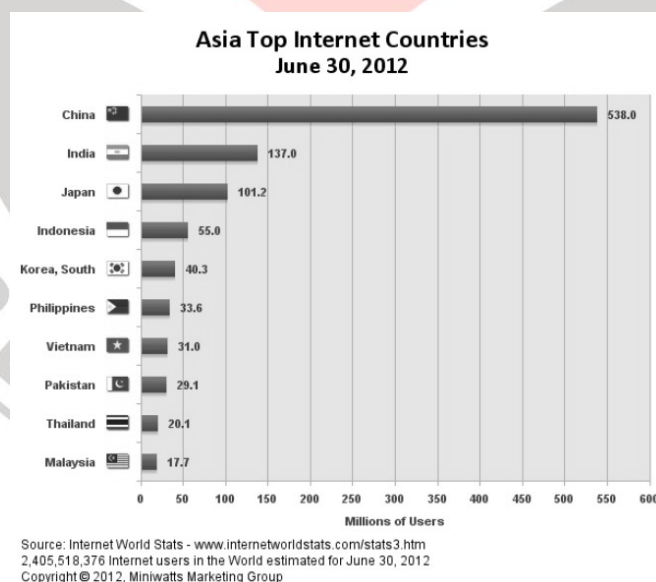


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin bertambahnya tahun dan berkembangnya zaman, maka tak ayal lagi jika perkembangan teknologi informasi saat ini mulai cepat dan merata, hal ini pun sudah menjalar dan merambah ke berbagai sektor kehidupan dalam kultur yang semakin beragam, salah satunya dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia pendidikan. Bila dahulu teknologi informasi hanya bisa “dinikmati” oleh para kalangan bisnis, akan tetapi berbagai fakta menyebutkan bahwa hari ini pengguna perangkat teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya kalangan *high-class* saja, semua jenis perkembangan teknologi sekarang sudah bisa diakses dan digunakan masyarakat Indonesia oleh kalangan menengah bahkan sampai kalangan bawah pun ikut merasakan dari perkembangan teknologi tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan data yang diriris oleh situs internetworldstats.com (2012), antara lain sebagai berikut:



Gambar 1.1

Diagram Penggunaan Internet di Asia

Saat ini perangkat teknologi informasi terutama komputer dan internet bukan lagi barang mahal dan tabu lagi di dalam kehidupan sosial. Jika dahulu komputer dan internet hanya ada pada instansi dan perusahaan besar saja, maka

Zakky Bunyanum Marsus, 2014

Hubungan Antara Pemanfaatan Internet Sekolah Dengan Motivasi Siswa Untuk Menelusuri Bahan Ajar : Studi Deskriptif Korelasional Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saat ini disetiap rumah dan sekolah hampir memilikinya, bahkan ketika munculnya warung internet dan rental komputer, maka kedua penyedia jasa tersebut menjadi lahan para masyarakat umum untuk mengkonsumsi “lebih” komputer dan layanan internet.

Ini semua ditandai dengan semakin mudahnya masyarakat dalam mengakses internet, terutama di daerah-daerah, kini dengan hadirnya warung-warung internet, mempermudah semua orang tanpa terkecuali untuk mengakses informasi dan sebagainya melalui internet. Namun, sampai hari ini mayoritas pengguna internet di Indonesia biasa memanfaatkan internet untuk mengakses mesin pencari (*google*), pemanfaatan *e-mail* serta didominasi oleh penggunaan jejaring seperti *facebook*, *twitter* dan sebagainya. Ali Muhtadi (2005:12) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa, “warnet banyak dikunjungi hingga larut malam bahkan hingga dini hari. Kenyataan ini menunjukkan fakta bahwa aspek rekreatif lebih dipentingkan oleh pengunjung warnet daripada aspek edukatifnya.” Sejalan dengan hasil penelitian diatas, Herry Hermawan (2011:44) mengungkapkan, “besarnya pengaruh variabel hiburan terhadap variabel intensitas menggunakan internet yaitu 32,6 % atau dengan kata lain ada hubungan linier antara variabel hiburan dengan variabel intensitas untuk menggunakan internet.” Hasil penelitian tersebut sebenarnya sangat jelas menggambarkan jika masyarakat Indonesia cenderung lebih tertarik untuk membuka internet dengan tujuan untuk mencari hiburan dan masih mengesampingkan untuk menelusuri masalah pembelajaran.

Sebagai negara yang besar dan berkembang akan penduduknya, masyarakat Indonesia juga memiliki kecenderungan dalam hal perbedaan umur dalam mengakses internet. Dalam situs beritaunik (2012), dikemukakan bahwa

penetrasi internet di Indonesia pada segmen penduduk usia 15-19 tahun paling tinggi dibandingkan segmen usia lain dengan persentase sebesar 64 persen, diikuti usia 20-24 tahun sebesar 42 persen. Berikutnya usia 25-29 tahun sebesar 28 persen, kemudian usia 30-34 tahun sebesar 16 persen, usia 40-44 tahun sebesar 12 persen, dan usia 45-50 tahun sebesar 5 persen.

Banyaknya segmen pengguna internet dikalangan usia 20 tahun serta membludaknya pengguna internet di Indonesia seharusnya sudah cukup membuktikan bahwa usia pelajar merupakan konsumen terbesar dalam

pengaksesan internet. Pemerintah seharusnya cepat tanggap dalam menanggulangi serta mengarahkan minat pelajar yang begitu besar ini ke arah yang lebih positif. Peran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing anak-anaknya yang mulai mengenal teknologi internet.

Penggunaan internet hari ini memang banyak didominasi oleh kawula muda baik tingkat pelajar ataupun mahasiswa. Melihat dominasi dari kalangan anak muda ini, bukan berarti kaum yang sudah berumur atau tua sekalipun tidak menggunakan internet ini. Faktanya, penggunaan internet tidaklah sulit atau serumit yang banyak orang awam katakan. Dominasi kaum muda dengan penggunaan jaringan internet ini lebih disebabkan karena pergaulan dan lingkungan disekitarnya. Faktor lingkungan ini tidak bisa kita kesampingkan, karena faktanya memang lingkungan urban atau perkotaan mempengaruhi kehidupan sosial juga. Barata (2013) dalam harian berita *online* suara merdeka mengungkapkan, “sampai kini, baru terdapat 74 juta pengguna internet di Indonesia. Angka itu baru setara 29% dari total penduduk. Itupun kebanyakan masih berada di wilayah perkotaan.” Fakta tersebut ternyata masih jauh dari harapan pemerintah untuk mencapai target “melek” internet sebanyak 50% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2015 nanti.

Kehadiran internet mencoba mengurangi batasan jarak dan waktu. Dengan kata lain, seluruh komunikasi ini adalah kumpulan jaringan global yang jumlahnya sampai dengan jutaan atau bahkan puluhan juta sambungan antara perangkat satu dan lainnya dengan menggunakan *Transmission Control Protocol* atau *Internet Protocol* (TCP/IP) didukung media komunikasi yang canggih seperti satelit dan paket radio. (Oetomo, 2007:23). Selanjutnya Boedi Soetedjo (2007:2) mengemukakan, “dengan adanya internet, seolah-olah bumi menyusut seperti desa yang kecil. Para warganya dapat saling berjumpa, bertegur sapa, berdagang, berbelanja, sekolah dan berwisata.” Sependapat dengan pernyataan di atas, setidaknya sampai saat ini, internet telah banyak dibahas atau bahkan digunakan oleh berbagai perusahaan, organisasi pemerintah, institusi pendidikan atau bahkan perorangan dan semua ini tersambung dalam jaringan raksasa ini.

Semakin canggihnya perangkat lunak dan perangkat keras dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi sedikit banyak mulai menggerakkan hampir sebagian besar masyarakat dunia menuju era *gadget* serta era informasi, dimana informasi telah menjadi kebutuhan pokok dan komoditas baru. Era yang demikian dipicu oleh teknologi informasi yang sangat berperan dalam mempercepat pengolahan data menjadi informasi serta menambah keakuratan dari informasi tersebut. Tidak sampai situ saja, teknologi informasi juga berperan mendistribusikan data yang telah menjadi informasi ke seluruh dunia melalui sistem jaringan raksasa yang sekarang kita kenal dengan nama internet. (Sutopo, 2012:52)

Jaringan internet telah menjadi pelopor dalam terjadinya revolusi teknologi. Terciptanya internet telah melahirkan “dunia baru” yang memiliki pola, karakteristik, serta corak yang sangat berbeda dengan dunia nyata. Internet juga telah mengubah pola kehidupan sehari-hari, perilaku pengguna teknologi, serta berbagai konsep dan sistem bisnis, pendidikan, pemerintahan, hubungan sosial dan lain sebagainya. (Oetomo, 2007:2) Berbagai penelitian tentang internet dan kehidupan sosial telah banyak dilakukan. Dalam penelitiannya, Yudaningsih (2013:12) mengemukakan beberapa peranan internet dalam perubahan sosial masyarakat, antara lain:

1. Merubah *mindset* masyarakat melalui informasi yang diperoleh dari internet.
2. Internet berperan dalam menimbulkan perubahan perilaku masyarakat.
3. Internet digunakan sebagai *support system* kegiatan usaha masyarakat.

Beberapa faktor seperti latar belakang sosial masyarakat dan intensitas penggunaan internet oleh masing-masing individu sangat mempengaruhi terutama pada pola mereka berkomunikasi dan interaksi antar individu, pengembangan ekonomi masyarakat serta kebebasan menyampaikan pendapat dari setiap individu. (Yudaningsih, 2013:13)

Dunia pendidikan dan belajar mengajar yang lebih menekankan komunikasi dan penyampaian pesan (informasi) dalam kegiatannya ini seharusnya sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang tentunya untuk membantu serta meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, baik dalam bidang

ke-administrasian sekolah ataupun fasilitas sekolah. Bahkan, seharusnya teknologi informasi komunikasi ini sudah harus menyentuh aspek siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran dalam lingkup sempit seperti dalam proses pembelajaran dan penelusuran informasi untuk keperluan akademiknya, atau dalam lingkup pendidikan secara keseluruhan seperti pemanfaatannya dalam sistem informasi akademik ataupun untuk promosi kegiatan sekolah di situs internet. Munculnya sekolah-sekolah bertaraf internasional ataupun sekolah swasta elit yang mulai memanfaatkan fasilitas internet ini adalah sebagai contoh dalam pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi khususnya dalam pemanfaatan jaringan internet bagi semua sekolah dan instansi pendidikan di seluruh Indonesia.

Sebenarnya, perkembangan serta pemanfaatan internet di sekolah telah digagas sejak beberapa tahun yang lalu. Dari wilayah timur Indonesia, Sekolah Menengah Pertama 1 Jayapura di awal tahun 2011 mulai memanfaatkan jaringan internet. Pembangunan jaringan internet serta pembuatan *website* sekolah adalah langkah awal pihak sekolah untuk mulai memanfaatkan internet untuk keperluan pendidikan. Edwin Olaf (2011) dalam *website* resmi SMP Negeri 1 Jayapura berpendapat, “kami mengharapkan agar siswa-siswi di almamater kami ini dapat memanfaatkan internet untuk belajar sendiri secara cepat, sehingga akan meningkatkan dan memperluas pengetahuan, belajar berinteraksi dan mengembangkan kemampuan dalam segala bidang.”

Internet tentu saja tak hanya mulai dimanfaatkan di Jayapura saja. Sebagai pusat dari pemerintahan Indonesia, wilayah pulau Jawa yang menjadi kawasan terpadat di Indonesia, PT. Telekomunikasi Indonesia sempat merencanakan untuk menyebarkan terus jaringan internet ke seluruh daerah di Indonesia dengan menambah jaringan internet di sekolah-sekolah. Operator tersebut berencana menyiapkan akses internet kepada 40 ribu sekolah yang difokuskan awal di daerah Jawa Timur, dan sekarang baru mencapai 600 sekolah di seluruh Jawa Timur, dengan paling banyak berada di kota Surabaya dengan capaian 147 sekolah, serta mempunyai target pemasangan *access point* sebanyak 10 ribu sekolah di Surabaya karena memang persentase peminatnya hampir 30 persen. Susatyo (2013) dalam

harian *online* JPNN Mobile mengungkapkan “Telkom Indonesia akan fokus pada program *Indonesian Digital School (Indischool)* di Jawa Timur tahun 2013 ini. Segmen pelajar merupakan konsumen yang paling mempunyai potensi soal konsumsi internet.”

Sedangkan untuk daerah Jawa Barat terutama kota Bandung, Walikota Ridwan Kamil sedang memulai usahanya untuk menata kembali Bandung dan memajukan sumber daya manusianya. Ridwan Kamil (2013) dalam harian *online* Tribunnews mengungkapkan “kami ingin menjadikan Bandung sebagai kota yang paling terkoneksi internetnya se-Indonesia. Kami bekerja sama dengan pihak ketiga, dalam hal ini dengan PT Telkom, yang memasang wifi di semua pelosok Kota Bandung.” Pemasangan wifi oleh PT Telkom Indonesia ini merupakan bentuk *corporate social responsibility (CSR)*. Dari rencana 5.000 titik, yang dipilih sebagian besar di ruang yang banyak menjadi tempat berkumpul, seperti balai RW, taman, rumah ibadah, hingga pasar.

Sebelum ide dari walikota muncul akhir-akhir ini, sebenarnya sudah ada beberapa sekolah yang telah memanfaatkan akses internet di dalamnya. Tepat di daerah utara Bandung, SMP Negeri 1 Lembang adalah salah satu contoh sekolah yang mulai memanfaatkan kecanggihan teknologi masa kini. Internet sekolah yang sejatinya telah mulai dirintis sejak tiga tahun yang lalu merupakan salah satu pemenuhan sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sekolah tentunya. Akses internet 24 jam yang terpasang secara nirkabel (*wi-fi*) di hampir setiap sudut sekolah dan pemasangan *local area network (LAN)* di ruang guru dan laboratorium komputer dengan menggunakan kabel dan terhubung ke setiap komputer.

Akses internet yang disediakan oleh sekolah tersebut menandakan betapa pentingnya teknologi informasi dalam dunia pembelajaran. Setiap siswa dan guru disana berhak mengakses internet untuk keperluan yang positif tentunya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, fasilitas internet masih banyak menemui beberapa hambatan teknis seperti kendala jaringan yang lambat karena banyaknya pengguna di sekolah tersebut dan masih kurangnya pemeliharaan (*maintenance*) perangkat teknologi informasi dan komunikasi di sekolah tersebut.

Zakky Bunyanum Marsus, 2014

Hubungan Antara Pemanfaatan Internet Sekolah Dengan Motivasi Siswa Untuk Menelusuri Bahan Ajar : Studi Deskriptif Korelasional Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Contoh kasus pengembangan internet di Bandung, Jawa Barat serta wilayah Jawa Timur merupakan upaya dari pemerintah dan pihak swasta untuk memajukan sumber daya manusia Indonesia. Sedangkan pemanfaatan internet sekolah di Lembang, Bandung dan terutama wilayah Jayapura, seharusnya membuka mata masyarakat Indonesia untuk lebih memanfaatkan kemajuan teknologi internet untuk hal-hal yang bersifat positif dan mendidik. Jika wilayah timur Indonesia saja sudah mulai mengembangkan, seharusnya daerah lain di Indonesia juga sudah mulai memanfaatkan serta mengembangkannya.

Proses belajar adalah proses untuk merubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan di dalam proses belajar tersebut terdapat informasi-informasi (pengetahuan) yang harus diberikan kepada peserta didik. Untuk memperoleh informasi harus dicari dari sumber-sumber yang berisikan informasi dan salah satu sumber informasi tersebut adalah internet. Internet adalah pusat informasi yang multiaspek, semua aspek kehidupan baik yang berdampak positif maupun negatif dapat diakses dan diperoleh dari internet. Oleh karena itu dalam pemanfaatan internet kita harus memiliki filter keimanan serta moralitas yang baik untuk menyeleksi informasi yang akan kita dapatkan nantinya.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan pembelajaran bukanlah hanya sekedar menyampaikan informasi ataupun berinteraksi antar siswa dan guru saja, melainkan ada aspek yang lain yang nyata seperti sarana dan pra-sarana, media pembelajaran, bahan ajar atau lainnya. Selain aspek yang riil atau nyata seperti yang telah disebutkan, aspek non-riil seperti semangat dan motivasi juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Sardiman (2004:75) mengemukakan bahwasanya,

dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan

semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Bicara motivasi berarti tidak akan lepas dari soal kebutuhan, seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan yang timbul akibat keadaan yang tidak berjalan dengan baik atau menuntut suatu kepuasan dalam suatu yang diinginkan. Kebutuhan manusia yang sifatnya dinamis berpengaruh juga terhadap motivasi setiap manusia untuk memenuhi semua kebutuhannya. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan oleh guru atau lingkungannya, maka diharapkan hasil belajar siswa akan menjadi maksimal. Sejalan dengan hal di atas, Arif (2010:192) mengemukakan bahwa “motivasi yang merupakan aspek atau salah satu faktor psikologis dalam belajar mengandung arti yang penting yakni sebagai pendorong adanya suatu aktifitas belajar.”

Seperti diungkapkan sebelumnya, dalam proses belajar diperlukan adanya suatu aktifitas, karena pada hakikatnya proses belajar adalah berbuat. Berbuat dalam artian mengubah tingkah laku dan pengetahuan dan melakukan kegiatan dengan secara aktif. Siswa dituntut kreatif untuk mencari dan menempuh cara yang dilaluinya untuk mencapai suatu pengetahuan atau nilai. Guru hanya memberikan acuan dan fasilitas saja dan siswa yang berbuat aktif, karena ini sesuai dengan hakikat anak didik sebagai manusia yang mempunyai potensi dan bisa berkembang secara optimal bila kondisi mendukungnya. Peran guru hanyalah perlu menciptakan kondisi yang kondusif untuk mengeluarkan semua potensi siswa. Perlu diketahui juga bahwasanya aktifitas pembelajaran ini tidak hanya aktifitas fisik semata, akan tetapi aktifitas mental juga berpengaruh besar terhadap siswa. Tanpa kedua aktifitas tersebut, proses belajar tidak mungkin terjadi. Logikanya, jika diantara kedua aktifitas tersebut tidak mengalami sinkronisasi, maka tidak berjalan baik juga hubungan antara keduanya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Amin (2011:122) yang menyebutkan, “semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula kegiatan belajar siswa.” Dalam penelitiannya, hipotesis yang diajukan oleh peneliti mencapai nilai KD sebesar

60,79 % dan menandakan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kegiatan siswa ini dapat diterima.

Dunia pendidikan yang mulai membaaur dengan teknologi informasi dan komunikasi seperti saat ini, bisa dilihat dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang mulai mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke setiap proses pembelajaran beserta perangkatnya seperti media, guru dan siswa. Ini semua menuntut elemen yang terlibat di dalamnya memahami betul dan mulai mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam proses pembelajaran yang dipusatkan terhadap siswa (*student-centered*), yang menuntut peran aktif siswa dalam belajar, beraktifitas dan memperbaharui serta menambah ilmunya. Guru hanyalah berperan sebagai “alat pemancing” para siswa untuk terus giat mencari materi serta bahan ajar yang tersedia banyak secara *offline* seperti di perpustakaan atau langsung bertanya kepada gurunya dan proses penelusuran *online* dengan memanfaatkan fasilitas internet yang mulai banyak dipasang dan dimanfaatkan oleh sebagian besar instansi pendidikan dan sekolah. Menurut Kurniawati dalam hasil penelitiannya mengungkapkan beberapa dampak yang ditimbulkan dengan pemanfaatan internet dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Internet telah merubah anak untuk menjadi lebih kritis dan kreatif tidak hanya berpegang pada materi pelajaran yang ada di buku teks.
- b. Siswa dapat mengembangkan topik yang diberikan dengan ide-ide baru yang sangat menarik.
- c. Proses pembelajaran di kelas menjadi hidup karena tidak hanya guru yang ceramah didepan kelas, sudah ada interaksi antara siswa dan guru.
- d. Guru sekarang tidak harus banyak berbicara tetapi guru hanyalah seorang yang membangkitkan dan menggali kemampuan siswa.
- e. Guru merasa senang dalam setiap proses pembelajarannya karena suasana kelas menjadi lebih hidup.
- f. Penggunaan komputer dan internet dapat mengurangi beban tugas guru dan siswa karena setiap tugas dapat dikerjakan dengan cermat, teratur, dan sistematis (Kurniawati, 2012:8)

Peran guru sebagai pemancing dan penyemangat di dalam proses belajar mengajar nampaknya akan menjadi stimulus dan motivasi tersendiri bagi siswa untuk terus beraktifitas dan belajar aktif, salah satunya dengan menelusuri bahan ajar melalui fasilitas internet yang memiliki jutaan katalog dan informasi yang

tersebar di seluruh penjuru dunia yang saling terhubung oleh jaringan raksasa ini baik itu yang positif atau negatif sekalipun. Lagi-lagi peran guru, orang tua siswa serta lingkungan yang kondusif lah yang bisa membuat suasana belajar aktif menjadi aman, menyenangkan dan pastinya bermanfaat.

Memperhatikan berbagai penjabaran di atas, maka penulis mencoba meneliti lebih jauh lagi dan mengeksplor segalanya dengan berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, dan akan mencoba mengungkapkannya di penelitian ini yang akan di beri judul: *“Hubungan Antara Pemanfaatan Internet Sekolah dengan Motivasi Siswa Untuk Menelusuri Bahan Ajar.”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Perkembangan teknologi yang pesat dan semakin mudahnya masyarakat Indonesia dalam mengakses internet saat ini.
2. Kecendrungan masyarakat pengakses internet di Indonesia adalah segmen usia 15-19 tahun yang kebanyakan adalah usia anak sekolah.
3. Mulai diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah-sekolah terutama di daerah Bandung yang dimana mengintegrasikan teknologi informasi termasuk internet di dalam proses pembelajaran di sekolah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap pemanfaatan internet sekolah untuk menelusuri bahan ajar ?
2. Bagaimana motivasi siswa untuk menelusuri bahan ajar dengan menggunakan internet sekolah ?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan internet sekolah dengan motivasi siswa untuk menelusuri bahan ajar?

D. Tujuan Penelitian

Selain rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi siswa terhadap pemanfaatan internet di sekolah untuk menelusuri bahan ajar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi siswa untuk menelusuri bahan ajar menggunakan internet sekolah
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara pemanfaatan internet sekolah dengan motivasi siswa untuk menelusuri bahan ajar

E. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. **Bagi Guru**
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan serta informasi bagi guru untuk menggunakan serta mengelola layanan internet sekolah sebagai salah satu potensi sumber ilmu yang ada di lingkungan sekolah.
2. **Bagi Siswa**
Dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan motivasi belajar dan menggali ilmu di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah untuk menunjang proses belajar di kelas.
3. **Bagi Peneliti**
Bagi peneliti, diharapkan tulisan ini menjadi kumpulan data serta dapat memberikan gambaran umum pemanfaatan fasilitas sekolah terutama internet, dan akan menjadi manfaat baik untuk sendiri ataupun peneliti selanjutnya kelak.